



## **Pengenalan dan Edukasi Penyakit Kusta (Morbus Hansen) di RSUD Manambae, Sumbawa Besar**

**Niti Wedayani, A.A.A.\*<sup>1</sup>, Dedianto Hidajat<sup>2</sup>, Dini Ramdhani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram

<sup>2</sup>Dermatovenerology, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram

### *Article history*

Received: 10-03-2022

Revised: 26-03-2022

Accepted: 30-03-2022

### *\*Corresponding Author:*

**Niti Wedayani, A.A.A.**

Farmakologi, Fakultas

Kedokteran Universitas

Mataram, Mataram,

Indonesia

Email:

[nwedayani@gmail.com](mailto:nwedayani@gmail.com)

**Abstract:** Background: Morbus Hansen (Leprosy) is a skin health problem that is still often found in the people of West Nusa Tenggara. Leprosy is caused by various factors, including personal hygiene, water conditions, and nutrition. In addition to being infected by *Micobacterium Leprae* itself, hygiene factors and initial therapy will determine the success of treatment and the prognosis of the disease which will then affect the health and quality of life of the community. In the research that has been done, it is said that leprosy in Indonesian society, especially Nusa Tenggara, is still very large, even many people do not know about the disease and come with a certain level of severity.

**Situation Analysis:** Health workers play an important role in disseminating knowledge of leprosy (Morbus Hansen) which has begun to appear at a certain level of severity, which can affect the quality of life of sufferers. Through this educational activity, it is hoped that there will be an increase in public knowledge about early detection of leprosy which may appear with an already poor prognosis and complications that affect the success of further therapy.

**Approach Method:** The approach steps taken in this program consist of counseling the general public regarding the early detection of leprosy (Morbus Hansen) in the Sumbawa community at the Manambae Hospital.

**Results and Conclusions:** Of the 20 questionnaires distributed, only 3 got a score of 75 and 17 others got a score below 50. After education was done in the form of watching videos simultaneously and reassessment 15 people got a score above 50 and 5 people got a score below 50 Visitors who are skin and sex polyclinic and general poly at Manambae Hospital have very little knowledge about Morbus Hansen, this can be seen from the results of filling out questionnaires before being given education. There is a very significant comparison between scores before being given education and after being given education. In medical principles prevention is better than cure, so it is important to conduct education with the aim of preventing disease.

**Keywords:** skin disease; early detection; Morbus Hansen; Prognosis

**Abtrak:** Latar Belakang: Morbus Hansen (Kusta) merupakan masalah kesehatan kulit yang masih sering ditemukan di masyarakat Nusa Tenggara Barat. Kusta disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kebersihan diri, keadaan air, dan nutrisi atau gizi. Selain terinfeksi oleh *Micobacterium Leprae* sendiri, faktor kebersihan dan terapi awal sangat menentukan keberhasilan pengobatan serta prognosis dari penyakit tersebut yang kemudian akan mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Pada penelitian yang telah dilakukan dikatakan bahwa penyakit kusta pada masyarakat Indonesia terutama Nusa Tenggara masih sangat banyak bahkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang penyakit tersebut dan datang sudah dengan tingkat keparahan tertentu.

**Analisis Situasi:** Petugas Kesehatan memegang peranan penting dalam

penyebaran pengetahuan kusta (Morbus Hansen) yang mulai banyak bermunculan pada tingkat keparahan tertentu, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita. Melalui kegiatan edukasi ini diharapkan dapat terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini penyakit kusta yang mungkin muncul dengan prognosis yang sudah buruk dan komplikasi sehingga mempengaruhi keberhasilan terapi selanjutnya.

Metode Pendekatan: Tahapan pendekatan yang dilakukan dalam program ini terdiri dari penyuluhan kepada masyarakat awam mengenai deteksi dini kusta (Morbus Hansen) pada masyarakat Sumbawa di RSUD Manambae.

Hasil dan Kesimpulan: Dari 20 lembar kuisioner yang dibagikan hanya 3 yang mendapat skor 75 dan 17 lembar lainnya mendapatkan skor dibawah 50. Setelah dilakukan edukasi berupa menonton video secara bersamaan dan dilakukan penilaian Kembali 15 orang mendapatkan nilai diatas 50 dan 5 orang mendapatkan nilai dibawah 50. Pengunjung yang poli kulit dan kelamin serta poli umum RSUD Manambae memiliki pengetahuan yang sangat kurang tentang Morbus Hansen, hal ini dilihat dari hasil pengisian kuisioner yang dilakukan sebelum diberikan edukasi. Terlihat perbandingan yang sangat signifikan antara skor sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi. Dalam prinsip kedokteran mencegah lebih baik daripada mengobati sehingga menjadi penting untuk dilakukan edukasi yang memiliki tujuan mencegah terjadinya penyakit.

**Kata kunci:** penyakit kulit; deteksi dini; Morbus Hansen; Prognosis

## PENDAHULUAN

Kusta adalah penyakit tertua di dunia, merupakan penyakit kronik yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium leprae* memiliki sifat interseluler dan obligat. Saraf perifer adalah yang utama dalam infeksi kusta kemudian diikuti kulit mukosa dan organ – organ respirasi. Epidemiologi penyakit kusta sangat beragam dan masih belum diketahui hingga saat ini, para ahli kulit mengatakan infeksinya melalui sentuhan kulit dengan kulit. Faktor – faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mencegah penyakit kusta adalah patogenesis dari kuman penyebab, cara penularan, keadaan sosial ekonomi dan lingkungan, perubahan imunitas, dan varian genetik yang berhubungan dengan kerentanan. Sumber infeksi dari kusta adalah manusia. Di Indonesia jumlah kasus awal terrekam adalah pada tahun 2009 21.538 orang dalam kasus tersebut (FK UI, 2017).

Kusta atau Morbus Hansen merupakan penyakit yang menyeramkan dan ditakuti, karena dapat terjadi ulserasi, mutilasi dan deformitas. Penderita kusta bukan hanya menderita karena penyakitnya, tetapi juga dapat dikucilkan masyarakat sekitarnya. Hal ini diakibatkan oleh kerusakan saraf besar yang bersifat irreversibel di wajah ekstremitas, motorik dan sensorik, serta dengan adanya kerusakan yang berulang – ulang pada daerah anestetik disertai paralisis dan atrofi dari otot. Diagnosis dari kusta didasarkan gambaran klinis, bakterioskopik, histopatologis dan serologis (Fitzpatrick, 2012).

Kulit berfungsi untuk melindungi tubuh terhadap pengaruh dari luar seperti bahan kimia, radiasi, faktor mekanik, dan invasi lingkungan. Kusta pada masyarakat Sumbawa adalah kasus yang sering dirujuk ke RSUDP NTB dikarenakan tidak adanya dokter spesialis kulit di RSUD Manambae, Kusta adalah kompetensi dokter umum dengan kurangnya pengetahuan masyarakat mengakibatkan pasien datang ke tenaga kesehatan sehingga perlu dirujuk. Hal tersebut menjadi masalah dan dapat menjadi wabah jika dibiarkan sehingga sangat perlu pengetahuan masyarakat tentang Penyakit kusta, bagaimana penularannya, terapi gejala dan pencegahannya.

Organisasi profesi memegang peranan penting dalam penyebaran pengetahuan tentang kusta (Morbus Hansen) bagi masyarakat dan kalangan profesi kesehatan. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut Fakultas Kedokteran Universitas Mataram bekerjasama dengan pihak-pihak terkait bermaksud untuk melakukan penyuluhan edukasi dan deteksi dini dalam rangka meningkatkan

kesadaran masyarakat sebagai tindakan preventif dan kalangan profesi kesehatan tentang pentingnya deteksi penyakit kusta.

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta, sehingga kualitas hidup penderita dapat meningkat dan dapat melakukan pencegahan terhadap penyakit tersebut.

### METODE

Metode yang digunakan adalah dengan memberika edukasi dan pengarahan terlebih dahulu kepada paramedis di RSUD Manambae kemudian kepada pasien Poli Kulit dan Kelamin / Pengunjung Poli Umum, bahwa akan dilakukan pengabdian berupa edukasi dan disepakati waktu dapat dilakukan pengabdian tersebut. Pasien Poli Kulit dan Kelamin serta pengunjung poli umum dikumpulkan dalam suatu ruangan aula RSUD Manambae bersamaan dengan para medis dibawah pengawasan dokter spesialis kulit dan kelamin.

Pre Test yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan pasien tentang Kusta (Morbus Hansen) berupa quisioner yang terdiri dari 20 pertanyaan seputar penyakit kusta/leprae sebelum diberikan edukasi. Penyuluhan deteksi dini Penyakit Kusta (Morbus Hansen) sebagai edukasi kepada pasien kulit dan kelamin dan pengunjung poli umum yang berkunjung di RSUD Manambae.

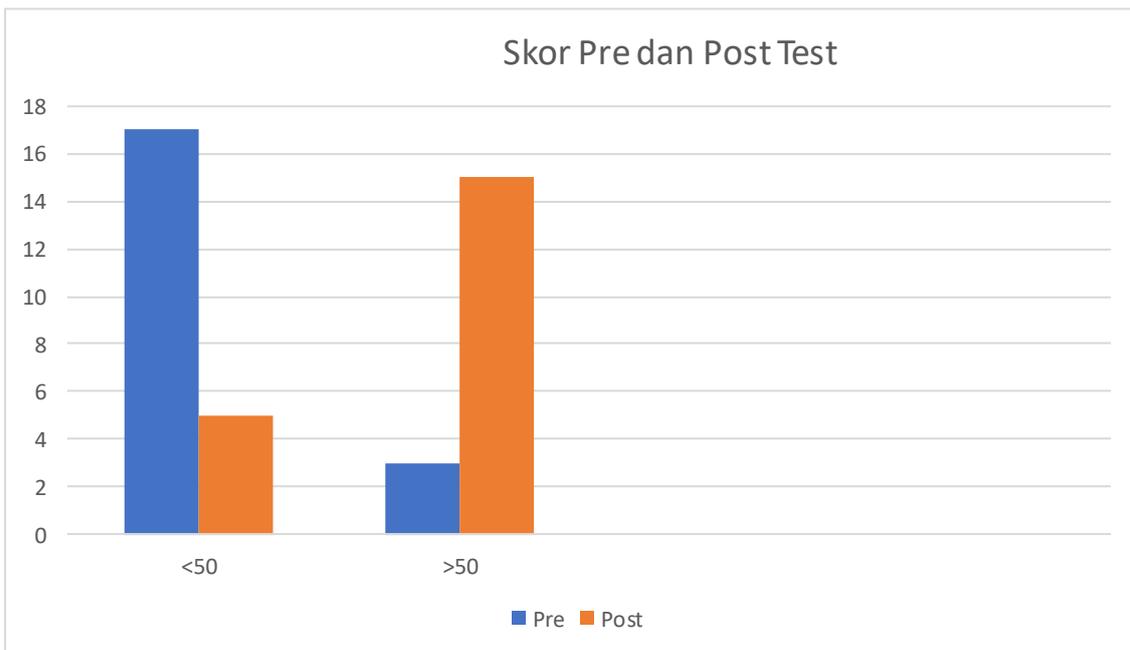
Dilakukan Focus Grup Discussion (FGD) yang bertujuan untuk memfollow up pengetahuan yang telah diberikan melalui edukasi serta mencatat data pasien yang terdiagnosis Kusta (Morbus Hansen). Post Test dilakukan untuk mengetahui seberapa pengetahuan masyarakat terhadap penyakit kusta (Morbus Hansen) di RSUD Manambae setelah diberikan edukasi oleh petugas kesehatan (dokter spesialis kulit dan kelamin).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian pengabdian masyarakat berupa edukasi melalui video dilakukan di RSUD Manambae Sumbawa, pada tanggal 15 Juni 2020. Sebelum dilakukan edukasi melalui video tentang kusta, maka dilakukan pengisian quisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan pengunjung poli kulit dan kelamin dan poli umum di RSUD Manambae. Dikarenakan Pandemi sehingga jumlah peserta dibatasi menjadi 20 orang. Dari hasil pengisian quisioner didapatkan data dasar sebagai berikut: 10 orang laki – laki dan 10 orang perempuan, rata – rata usia 20-30 tahun, 30-40 tahun, 50-60 tahun. Pekerjaan dibagi menjadi swasta dan PNS. Latar belakang yang dimiliki pengunjung dibagi menjadi: SD, SMP, SMA dan S1.

Tabel 1. Karakteristik dari Pengunjung Poli RSUD Manambae

Data Karakteristik	Jumlah
Jenis Kelamin	
Laki - laki	50% (10)
Perempuan	50% (10)
Usia	
20-30 tahun	25% (5)
30-40 tahun	50% (10)
40-50 tahun	25% (5)
Pekerjaan	
PNS	60% (12)
Non PNS	30% (7)



Pada Gambar1: menjelaskan bahwa 3 yang mendapat skor 75 (>50) dan 17 lembar lainnya mendapatkan skor dibawah 50. Setelah dilakukan edukasi berupa menonton video secara bersamaan dan dilakukan penilaian Kembali 15 orang mendapatkan nilai diatas 50 dan 5 orang mendapatkan nilai dibawah 50.



Gambar 2: dr. Dedianto Hidajat, Sp.KK, melakukan edukasi setelah dilakukan Pre-Test

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pengunjung Poli Umum terkhusus Poli Kulit di RSUD Manambae, Sumbawa, tidak banyak mengetahui info tentang penyakit kulit, yaitu Kusta. Dari 20 lembar quisioner yang dibagikan hanya 3 yang mendapat skor 75 dan 17 lembar lainnya mendapatkan skor dibawah 50. Setelah dilakukan edukasi berupa menonton video secara bersamaan dan dilakukan penilaian Kembali 15 orang mendapatkan nilai diatas 50 dan 5 orang mendapatkan nilai dibawah 50. Pemberian edukasi secara gratis tentang kusta/lepra sangat membantu penambahan pengetahuan masyarakat tentang kusta/lepra, sehingga diharapkan dapat berkelanjutan dan dilakukan secara langsung dengan melakukan screening secara langsung. Sehingga kejadian infeksi kusta/lepra dapat dicegah.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada Seluruh Tenaga Kesehatan rawat jalan di RSUD Manambae, seluruh staf di RSUD Manambae dan pengunjung poli yang telah bersedia mengisi quisioner sebagai data awal dan data akhir setelah dilakukan edukasi

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin. Ed 7 Cetakan keempat. 2017. Fakultas Kedokteran UI. Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kumar H, Kumar B. IAL Textbook of Leprosy.1st ed.2010.New Delhi: Jaypee Brothers Medical Publishers Ltd.
- Kundakci N., Erdem C. Leprosy: A great imitator. *Clin. Dermatol.* 2019;37:200–212. doi: 10.1016/j.clindermatol.2019.01.002. - DOI - PubMed
- Modlin RL, Rea TH, Lee DJ, Weinberg AN. Leprosy. In Fitzpatrick TB, Eisen AZ, Wolf K, Freeberg IM, Austen KF. 2012. *Dermatology in General Medicine*. 8th ed. New York: McGraw-Hill Book Company:2012 p.2253-62
- Rao P.N., Suneetha S. Current Situation of Leprosy in India and its Future Implications. *Indian Dermatol. Online J.* 2018;9:83–89. doi:
- Sengupta U. Elimination of leprosy in India: An analysis. *Indian J. Dermatol. Venereol. Leprol.* 2018;84:131–136. doi: 10.4103/ijdv1.IJDVL\_1070\_16. - DOI -PubMed
- Smith W.C., van Brakel W., Gillis T., Saunderson P., Richardus J.H. The missing millions: A threat to the elimination of leprosy. *PLoS Negl. Trop. Dis.* 2015;9:e0003658. doi: 10.1371/journal.pntd.0003658. - DOI - PMC -PubMed
- World Health Organization . *Global Leprosy Update, 2018: Moving towards a Leprosy Free World.* Volume 94. World Health Organization; Geneva.